

TEORI-TEORI (MODEL ANALISIS) SOSIOLOGI DALAM MEMPELAJARI PENDIDIKAN

Imama Awwaliyah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

imamaawwaliyah01@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin102018@gmail.com

Abstract

Education is an integral part of the social structure that shapes the personality and skills of individuals and passes on cultural values from one generation to the next. Several sociological theories such as structural functional, conflict theory, and symbolic interaction, provide different perspectives in understanding education. Descriptive qualitative analysis research is used in this to explore various sociological theories that influence education. The results of this study are that the structural functional theory emphasizes order and interconnection in society, while conflict theory highlights differences in interests between groups. On the other hand, symbolic interaction theory places individuals and their interactions as the main focus. These three theories provide different perspectives in understanding the relationship between individuals, education, and social structures.

Keywords: Structural Functional Theory, Conflict Theory, Symbolic Interaction Theory, Sociology, Education

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian integral dari struktur sosial yang membentuk kepribadian dan keterampilan individu serta mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa teori sosiologi seperti struktural fungsional, teori konflik, dan interaksi simbolik, memberikan perspektif berbeda dalam memahami pendidikan. Penelitian kualitatif deskriptif analisis digunakan dalam ini untuk mengeksplorasi berbagai teori sosiologi yang mempengaruhi pendidikan. Hasil dari penelitian ini yaitu teori struktural fungsional tekanan keteraturan dan interkoneksi dalam masyarakat, sementara teori konflik menyoroti perbedaan kepentingan antar kelompok. Di sisi lain, teori interaksi simbolik menempatkan individu dan interaksinya sebagai fokus utama. Ketiga teori ini memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami hubungan antara individu, pendidikan, dan struktur sosial.

Kata kunci : Teori Struktural Fungsional, Teori Konflik, Teori Interaksi Simbolik, Sosiologi, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan merupakan bagian penting dari struktur sosial yang lebih luas.¹ Sebagai salah satu institusi utama, pendidikan berperan besar dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan individu yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat.² Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai, norma, dan budaya dari generasi ke generasi. Namun dibalik proses tersebut, pendidikan juga merefleksikan dan sering kali memperkuat ketidaksetaraan sosial yang ada.³

Ketidaksetaraan ini bisa dilihat dari berbagai sisi seperti perbedaan akses terhadap pendidikan, partisipasi, hingga hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status sosial, ekonomi, budaya, gender, dan etnisitas.⁴ Faktor-faktor inilah yang kerap menjadi penentu utama perbedaan pengalaman pendidikan di kalangan individu, memunculkan persoalan ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan. Misalnya, siswa dari keluarga yang lebih mampu biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas, sementara siswa dari keluarga kurang mampu menghadapi lebih banyak hambatan dalam mendapatkan kesempatan yang sama.⁵

Berbagai teori sosiologi seperti struktural fungsional, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami bagaimana pendidikan bisa menciptakan, mereproduksi, atau bahkan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Menerapkan teori-teori sosiologi ini sangat penting untuk memahami bagaimana mekanisme sosial bekerja dalam pendidikan. Dengan cara ini, kita bisa merancang strategi yang lebih baik untuk mengatasi ketidaksetaraan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Misalnya, kebijakan yang berfokus pada kesetaraan akses, distribusi sumber daya yang lebih merata, serta peningkatan kesadaran akan bias sosial dalam pendidikan bisa menjadi langkah awal dalam mengatasi masalah ini.⁶

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap sistem pendidikan melalui sudut pandang sosiologi. Dengan demikian, kita bisa mendapatkan wawasan baru tentang hubungan antara pendidikan dan struktur sosial, serta bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan dapat diubah agar lebih adil. Ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih merata dan adil. Kajian sosiologi pendidikan memberikan pemahaman yang sangat penting, terutama dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk memperbaiki sistem pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan-keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang

¹ Abdur Rouf, "Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Akidah Akhlak," *Jurnal Elementary* 7, no. 1 (2019): 125–132.

² Yogi Anggraena et al., *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO," *STAICA* 6, no. 1 (2023): 81–98, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.

⁶ A. Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (2021).

dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁷ Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan secara runtut mengenai teori-teori atau model analisis Sosiologi dalam mempelajari pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan sosiologi karena melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Inilah yang menjadi dasar munculnya sosiologi pendidikan. Dalam perkembangannya, sosiologi pendidikan berakar dari berbagai teori sosiologi yang terus mengalami kemajuan. Berikut ini beberapa teori Sosiologi dalam mempelajari pendidikan:

1. Teori Struktural Fungsional

Teori fungsional struktural berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai *standard theory* yang banyak dianut oleh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organis dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap *sustainable*.⁸

Di Amerika Serikat, teori ini berkembang melalui pemikiran Talcott Parsons dan Robert Merton⁹, yang memperkenalkan pendekatan yang menitikberatkan pada keteraturan sosial serta menghindari konflik. Teori ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang dapat dianalogikan seperti tubuh manusia, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terhubung dan bekerja sama secara harmonis, di mana setiap komponen memiliki perannya masing-masing. Setiap bagian dari sistem ini tidak dapat berfungsi secara mandiri, melainkan harus bergantung pada bagian lainnya. Jika terjadi perubahan pada salah satu bagian, hal itu akan menimbulkan ketidakseimbangan yang pada akhirnya mempengaruhi komponen-komponen lain dalam sistem. Ketidakberfungsian atau kegagalan salah satu bagian dari sistem akan berujung pada terganggunya keseluruhan mekanisme serta menciptakan ketidakseimbangan yang signifikan. Menurut teori ini, apabila konflik muncul dalam masyarakat, hal tersebut dianggap sebagai tanda bahwa integrasi sosial dan keseimbangan telah terganggu. Oleh karena itu, diperlukan upaya segera untuk menemukan solusi yang dapat memulihkan keseimbangan agar masyarakat dapat kembali berfungsi secara stabil dan harmonis.

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap struktur dalam masyarakat memiliki peran fungsional terhadap struktur lainnya, sehingga setiap elemen dalam sistem sosial berkontribusi terhadap keseluruhan sistem. Fungsi dalam konteks ini merujuk pada konsekuensi yang dapat diamati dan yang mendorong adaptasi atau penyesuaian di dalam suatu sistem sosial. Fungsionalisme lebih menitikberatkan pada fungsi-fungsi struktural daripada motif-motif individu. Artinya, fungsi dianggap bersifat netral secara ideologis, di mana struktur sosial dapat memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan tatanan sosial, atau sebaliknya, menimbulkan akibat-akibat negatif yang mengganggu keseimbangan sistem tersebut.¹⁰

Sebagai contoh, perbudakan di Amerika Serikat dianggap fungsional bagi masyarakat kulit putih pada saat itu karena sistem ini mampu menyediakan tenaga kerja murah yang mendukung ekonomi berbasis pertanian, khususnya dalam industri gandum dan kapas. Begitu

⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1997).

⁸ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Arfan Mu'ammad, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

pula dengan perburuan terhadap masyarakat Aborigin di Australia, yang dianggap fungsional bagi para pendatang kulit putih dari Inggris karena memungkinkan mereka untuk menguasai lahan-lahan baru dan memperluas wilayah kerajaan. Namun, di sisi lain, perbudakan juga membawa disfungsi. Sistem ini menciptakan ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian, yang pada akhirnya menghambat kesiapan masyarakat dalam menghadapi perkembangan menuju industrialisasi. Disfungsi ini menunjukkan bahwa meskipun struktur sosial dapat memberikan manfaat bagi sebagian kelompok, dampak negatif yang ditimbulkannya dapat mengganggu kemajuan dan keseimbangan sistem secara keseluruhan.

Salah satu kontribusi paling terkenal dari aliran fungsionalisme adalah teori tentang stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dianggap sebagai fenomena yang bersifat universal dan esensial bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Menurut pandangan ini, stratifikasi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap posisi dalam masyarakat diisi oleh individu-individu yang sesuai dengan kemampuan dan motivasi mereka.¹¹ Stratifikasi yang dibahas di sini tidak merujuk pada individu-individu secara spesifik, melainkan pada posisi-posisi dalam masyarakat yang memiliki tingkat prestise yang bervariasi. Posisi-posisi tersebut dianggap berperan dalam memotivasi masyarakat untuk berkompetisi dan berusaha mencapai posisi yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga menciptakan tatanan sosial yang teratur dan efisien.

Namun, teori ini tidak luput dari kritik tajam dari para ahli yang menentangnya. Kritik utama yang sering dilontarkan adalah bahwa teori stratifikasi sosial cenderung melanggengkan ketimpangan kekuasaan, prestise, dan kekayaan dalam masyarakat. Menurut para kritikus, teori ini memperkuat keberadaan posisi-posisi sosial tertentu yang dipegang oleh kelompok yang berkuasa, sehingga menjadikan ketidaksetaraan sosial sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Selain itu, teori ini juga dianggap mengabaikan fakta bahwa motivasi seseorang untuk menduduki suatu posisi dalam masyarakat tidak selalu didorong oleh keinginan untuk mendapatkan prestise atau kekuasaan, melainkan bisa saja dipicu oleh faktor-faktor lain, seperti kepuasan intrinsik yang diperoleh dari pekerjaan itu sendiri. Banyak orang yang termotivasi bukan karena status sosial yang diberikan oleh posisi tertentu, tetapi karena kesempatan untuk memberikan pelayanan, memperoleh makna dalam pekerjaan mereka, atau kepuasan yang datang dari kontribusi mereka terhadap masyarakat. Kritikan-kritikan ini menunjukkan bahwa meskipun teori fungsionalisme tentang stratifikasi sosial mencoba menjelaskan tatanan sosial, ia tidak sepenuhnya memperhitungkan dinamika kompleks dalam motivasi individu dan ketimpangan sosial yang ada dalam realitas masyarakat.

Menurut Max Weber, stratifikasi sosial merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh dalam menentukan posisi seseorang dalam struktur masyarakat. Weber melihat bahwa pendidikan merupakan salah satu variabel penting yang menentukan kelas atau status seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan sering kali berfungsi sebagai alat yang membuka peluang untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menciptakan perbedaan simbolis antara mereka yang berpendidikan dengan golongan buruh. Perbedaan ini sering kali tercermin dalam gaya hidup yang lebih konsumtif, yang membedakan kelompok elit berpendidikan dari kelas pekerja yang umumnya memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan formal.

Namun, Weber menekankan bahwa perbedaan utama bukanlah pada pendidikan itu sendiri, melainkan pada aspek kehidupan sosial yang memisahkan kelompok elit dari golongan

¹¹ Muhammad Rusydi Rasyid, "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi," *Rasyid Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa 2*, no. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI (2015): 274–286.

lain. Pendidikan, dalam hal ini, berfungsi sebagai penanda status yang memperkuat stratifikasi sosial. Weber juga mencatat bahwa dalam dunia kerja, mereka yang berpendidikan tinggi tidak selalu lebih terampil daripada individu yang hanya mendapatkan pelatihan langsung di tempat kerja. Meski demikian, kenyataannya adalah mereka yang berpendidikan tinggi cenderung menempati posisi-posisi penting dalam struktur organisasi dan mendapatkan status yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Weber menyoroti bahwa sistem pendidikan sering kali dikuasai oleh kelompok elit, yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan posisi mereka di puncak struktur sosial. Dengan memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan berkualitas, kelompok elit dapat melanggengkan kekuasaan dan status mereka di dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat stratifikasi sosial dan menjaga agar kelompok-kelompok tertentu tetap berada di posisi dominan dalam masyarakat.

Teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang didasarkan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan. Kaitannya dengan pendidikan, Talcot Parson, mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah diantaranya:

1. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalitas salah satunya yaitu mainset selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat dan seterusnya) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.
2. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi, sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
3. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya (Wulandari, 2009: 174-176).¹²

Teori fungsional struktural sampai sekarang masih mempengaruhi dunia pendidikan meskipun disana-sini mendapat kritik. Teori ini masih dinggap *up date* – tentu saja terdapat modifikasi dari para penganutnya, sosiolog – untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif sosiologi.

2. Teori Konflik

Teori konflik berkembang sebagai *counter* terhadap fungsional struktural. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dan golongan yang berbeda kepentingan. Konflik ini diharapkan mampu memperteguh identitas. Sehingga dalam teori konflik dibutuhkan katup pengaman untuk mengamankan konflik tersebut.¹³

Karl Marx sering dianggap sebagai salah satu pemikir yang paling berpengaruh dalam pengembangan teori sosial konflik. Teori konflik yang dikemukakan Marx berpusat pada kepemilikan sarana-sarana produksi sebagai elemen kunci yang menentukan pemisahan kelas dalam masyarakat. Menurut Marx, sarana produksi—seperti lahan, pabrik, dan alat-alat produksi lainnya—dikendalikan oleh sekelompok kecil individu yang merupakan kelas borjuis atau kapitalis, sementara mayoritas masyarakat terdiri dari kelas pekerja atau proletariat yang tidak memiliki akses terhadap sarana tersebut. Kelas pekerja ini harus menjual tenaga kerjanya kepada

¹² Arifin, *Sosiologi Pendidikan*.

¹³ Ibid.

pemilik modal demi mendapatkan penghidupan, sehingga menciptakan hubungan ekonomi yang eksploitatif.

Marx mengajukan gagasan bahwa perjuangan kelas adalah landasan utama dari perubahan sosial. Meskipun ia tidak secara eksplisit memberikan definisi panjang lebar tentang apa itu "kelas", Marx menunjukkan bahwa masyarakat pada abad ke-19 di Eropa—di mana ia hidup—terdiri dari dua kelompok utama: kelas borjuis, yang memiliki modal dan sarana produksi, dan kelas proletar, yang terdiri dari pekerja miskin yang bergantung pada penjualan tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Hubungan antara kedua kelas ini tidak bersifat harmonis, melainkan penuh ketegangan dan konflik karena kepentingan mereka yang bertentangan.

Marx percaya bahwa ketegangan ini akan mencapai puncaknya ketika kelas proletar mulai menyadari bahwa mereka dieksploitasi oleh kelas borjuis. Kesadaran ini, yang disebut sebagai "kesadaran kelas," akan memicu gerakan sosial besar yang dikenal sebagai revolusi. Dalam pandangan Marx, revolusi adalah hasil yang tak terelakkan dari ketidakadilan struktural dalam kapitalisme, di mana kelas pekerja akhirnya akan bangkit melawan penindasan dan merebut kendali atas sarana-sarana produksi. Gerakan revolusioner ini dianggap sebagai jalan menuju terciptanya masyarakat tanpa kelas, di mana semua orang memiliki akses yang setara terhadap sarana produksi, dan hubungan sosial yang berdasarkan eksploitasi akan dihapuskan.

Dengan demikian, teori konflik Marx menekankan bahwa perubahan sosial yang signifikan terjadi bukan melalui evolusi bertahap, melainkan melalui konflik yang terjadi antara kelas-kelas yang saling bertentangan. Marx memandang sejarah sebagai sejarah perjuangan kelas, di mana setiap perubahan besar dalam masyarakat dipicu oleh ketegangan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan ekonomi yang berbeda. Teori ini belakangan dikembangkan oleh Merton dan Parsons.¹⁴

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa terjadinya *class struggle* antara satu kelompok dengan kelompok lain karena adanya perbedaan kepentingan maka akan melicinkan jalan terciptanya sebuah masyarakat. Ini dikarenakan suatu masyarakat harus memilih salah satu kelompok. Dari hasil persaingan perebutan kekuasaan itu lahir tatanan kelas masyarakat pemenang yang kemudian mampu membentuk tatanan ekonomi dan peradaban yang maju dalam masyarakat. Secara sederhana dapat dicontohkan dalam kelompok kecil misalnya keluarga, teori sosial konflik melihat keluarga bukan sebagai bagian yang harmonis dan seimbang tetapi dianggap sebagai bahagian dari sebuah sistem yang penuh dengan konflik. Suatu hal yang ironis diperlihatkan dari teori ini yaitu dianggapnya hubungan antara suami dan isteri tidak ubahnya dengan penguasa dan yang dikuasai. Hal ini terkait dengan persaingan peran dan dominasi di dalam keluarga. Situasi konflik yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang abnormal tetapi dianggap sebagai suatu proses secara alami menuju kepada terjadinya suatu perubahan.¹⁵

Menurut Lewis Coser, konflik dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik muncul dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan spesifik yang terjadi dalam hubungan sosial, di mana para partisipan melihat adanya kemungkinan keuntungan atau pencapaian tujuan tertentu. Konflik jenis ini diarahkan pada objek yang dianggap mengecewakan atau merugikan. Misalnya, dalam dunia kerja, karyawan mungkin melakukan aksi mogok kerja sebagai bentuk protes terhadap perusahaan, dengan tuntutan kenaikan upah atau perbaikan kondisi kerja. Konflik tersebut bersifat realistik karena berfokus

¹⁴ Rasyid, "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi."

¹⁵ Arifin, *Sosiologi Pendidikan*.

pada masalah konkret yang dapat dinegosiasikan atau diselesaikan melalui perubahan dalam sistem hubungan kerja.

Sebaliknya, konflik non-realistis tidak berasal dari tujuan yang berlawanan secara antagonis, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan emosional, paling tidak dari salah satu pihak yang terlibat. Konflik ini tidak didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan spesifik, tetapi lebih berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi atau ketidakpuasan yang mendalam. Dalam masyarakat tradisional atau yang buta huruf, konflik non-realistis sering kali diwujudkan melalui praktik-praktik seperti ilmu gaib, santet, atau teluh, di mana pembalasan dendam dilakukan secara tidak langsung terhadap pihak yang dianggap musuh. Di masyarakat modern, bentuk konflik ini dapat muncul dalam bentuk pengkambinghitaman, di mana kelompok tertentu atau individu dijadikan target kemarahan dan frustrasi yang sebenarnya disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat untuk menghadapi pihak yang lebih kuat, yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Coser juga menunjukkan bahwa seseorang dapat terlibat dalam konflik realistis tanpa harus memiliki sikap permusuhan atau agresi pribadi. Sebagai contoh, dua pengacara yang dulunya berteman dekat semasa kuliah dapat bertemu di ruang persidangan sebagai lawan, karena mewakili kepentingan klien masing-masing. Dalam proses persidangan, mereka mungkin bersikap agresif dan teliti dalam membela kepentingan klien mereka, namun setelah persidangan selesai, hubungan pribadi mereka tidak terpengaruh. Mereka bisa dengan mudah kembali menjadi teman, berkumpul bersama, dan mengenang masa lalu, menunjukkan bahwa konflik realistis sering kali terbatas pada konteks profesional atau situasional tanpa merusak hubungan personal yang sudah terjalin.

Dengan demikian, Coser menekankan bahwa konflik, baik realistis maupun non-realistis, adalah bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Konflik realistis sering kali berkaitan dengan kepentingan konkret dan dapat diselesaikan melalui kompromi atau negosiasi, sedangkan konflik non-realistis lebih mencerminkan ketegangan emosional yang mencari jalan keluar tanpa adanya tujuan yang jelas atau terukur. Kedua jenis konflik ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat menghadapi perbedaan dan ketegangan dalam berbagai situasi, baik yang bersifat rasional maupun emosional.

Namun, jika konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka perbedaan antara konflik realistis dan non-realistis menjadi semakin sulit untuk dipertahankan. Dalam hubungan yang semakin dekat, terutama di antara orang-orang yang saling memiliki keterikatan emosional yang kuat, seperti dalam keluarga, pertemanan erat, atau hubungan romantis, rasa kasih sayang yang mendalam cenderung memengaruhi cara orang mengelola konflik. Semakin kuat perasaan tersebut, semakin besar kecenderungan untuk menekan atau menahan ekspresi permusuhan atau ketidakpuasan, karena adanya kekhawatiran bahwa mengungkapkan perasaan-perasaan negatif dapat merusak hubungan yang berharga.

Dalam hubungan-hubungan primer semacam ini, di mana keterlibatan emosional dan komitmen sangat kuat, ada risiko bahwa konflik terbuka dapat menjadi ancaman terhadap stabilitas hubungan. Sebaliknya, dalam hubungan-hubungan sekunder, seperti hubungan dengan rekan kerja, mitra bisnis, atau kenalan sosial, rasa permusuhan lebih mungkin diungkapkan secara langsung. Dalam konteks ini, konflik sering kali dapat dikelola dengan lebih terbuka karena keterlibatan emosional yang lebih sedikit. Hubungan-hubungan semacam ini cenderung lebih bersifat transaksional, di mana kepentingan pribadi atau profesional menjadi fokus utama, dan konflik realistis lebih mudah diatasi melalui negosiasi atau kompromi tanpa risiko merusak hubungan secara mendalam.

Berbeda dengan hubungan primer, di mana keterlibatan emosional yang besar membuat konflik lebih berisiko, dalam hubungan sekunder, individu cenderung merasa lebih bebas untuk mengungkapkan rasa tidak puas atau ketidaksetujuan mereka tanpa takut merusak hubungan secara permanen. Konflik dalam konteks ini sering dilihat sebagai bagian dari interaksi sehari-hari yang dapat diselesaikan tanpa melibatkan perasaan pribadi yang mendalam.

Dengan demikian, semakin dekat dan emosional suatu hubungan, semakin sulit bagi individu untuk memisahkan konflik realistik dari konflik non-realistik. Hubungan yang lebih intim cenderung lebih rawan terhadap ketegangan emosional yang terpendam, di mana konflik tidak hanya mencerminkan perbedaan tujuan, tetapi juga akumulasi perasaan-perasaan yang tertekan. Sementara dalam hubungan yang lebih formal atau sekunder, konflik dapat lebih mudah diungkapkan dan dikelola tanpa risiko yang signifikan terhadap keberlangsungan hubungan tersebut.

Teori Konflik tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat. Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar.¹⁶ Pendidikan sering kali dianggap sebagai jalur utama yang memungkinkan seseorang untuk mencapai status sosial yang tinggi, yang secara jelas membedakannya dari kelas pekerja atau kaum buruh. Namun, inti permasalahan sebenarnya bukan terletak pada pendidikan itu sendiri, melainkan pada elemen-elemen kehidupan sosial yang menjadikan pendidikan sebagai alat pemisah antara golongan elit dan golongan lain. Dalam pandangan Max Weber, pendidikan berperan penting dalam menentukan siapa yang menduduki posisi-posisi sentral dan berpengaruh dalam dunia kerja. Mereka yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi lebih mungkin menempati jabatan-jabatan penting dalam berbagai sektor, sementara mereka yang kurang berpendidikan cenderung terjebak dalam pekerjaan yang lebih rendah statusnya. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya. Proses ini menciptakan sirkulasi kekuasaan yang terus-menerus di tangan kelompok elit, yang mampu memastikan bahwa generasi berikutnya dari keluarga mereka tetap memiliki akses eksklusif terhadap pendidikan terbaik. Pendidikan, dengan demikian, menjadi alat untuk melanggengkan ketimpangan sosial. Mereka yang berasal dari kelas bawah atau kaum buruh cenderung mengalami kesulitan untuk menembus lapisan sosial yang lebih tinggi, karena akses mereka terhadap pendidikan yang dapat mendorong mobilitas vertikal seringkali terbatas.

3. Teori Interaksi Simbolik

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863–1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.¹⁷

Interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan perspektif sosial-psikologis yang sangat relevan bagi penyelidikan sosiologis, karena teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai pusat analisis dalam memahami dinamika masyarakat. Berbeda dengan teori-teori sosiologis yang lebih menekankan pada struktur-struktur sosial yang besar atau sifat-sifat

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

individual yang cenderung statis, interaksionisme simbolik lebih tertarik pada bagaimana individu-individu berinteraksi dan menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari melalui simbol-simbol dan bahasa. Teori ini berfokus pada bagaimana individu, dalam proses interaksi, menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan sosial, dan bagaimana makna tersebut kemudian membentuk pola-pola tindakan sosial dan hubungan sosial di masyarakat. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.¹⁸

Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya, ia harus melakukan penilaian. Pandangan peserta didik terhadap dirinya dan teman-temannya dipengaruhi oleh penilaian guru yang bersangkutan. Lalu diberilah label atas dasar interpretasi bahwa peserta didik yang duduk di bangku depan berkelakuan baik, sopan, rajin, dan pintar. Peserta didik yang berada di baris belakang sepertinya kurang pintar, tidak perhatian terhadap pelajarannya, dan malas. Sehingga perhatian guru terhadap mereka yang diinterpretasikan subordinat dalam prestasi belajar akan berbeda. Padahal, dapat saja kemampuan semua peserta belajar di satu kelas tidak signifikan perbedaannya atau mirip. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi langsung dengan melihat dari dekat serta memberi perlakuan sama yang mendorong peserta didik tersebut mempunyai progres akademik yang positif sehingga interpretasinya benar dan sesuai dengan fakta lapangan.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar, yaitu:

a. *Meaning* (Makna)

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut. Artinya, tindakan manusia bukanlah respon otomatis terhadap rangsangan eksternal, melainkan hasil dari interpretasi subyektif yang didasarkan pada pemahaman dan makna yang telah ia bangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Bagi Blumer, makna tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk dan diubah melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus.

b. *Language* (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya

¹⁸ Rasyid, "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi."

mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

c. *Thought* (Pemikiran)

Premis ketiga Blumer adalah interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation, Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa untuk berpikir dan berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan software untuk menjalankan *mind*. Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Disisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka lebih mudah memahami fenomena sosial melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

D. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial, berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk kepribadian dan keterampilan individu. Berbagai teori sosiologi, termasuk struktural fungsional, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, memberikan perspektif berbeda untuk memahami pendidikan dalam kacamata sosial.

Pertama, Teori Struktural Fungsional berfokus pada keteraturan dalam masyarakat, di mana setiap bagian berfungsi untuk menjaga keseimbangan sistem sosial. Dipelopori oleh Emile Durkheim dan Max Weber, teori ini menekankan bahwa setiap struktur sosial memiliki fungsi tertentu dan saling berhubungan. Meskipun ada kritik terhadap pengabaian konflik dan ketidakadilan, teori ini tetap relevan dalam analisis pendidikan dan stratifikasi sosial.

Kedua yaitu Teori Konflik, muncul sebagai kontra terhadap teori fungsional, menekankan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok dengan kepentingan berbeda, yang sering kali bertentangan. Karl Marx menjadi tokoh utama dalam teori ini, yang menyoroti perjuangan kelas antara borjuis dan proletar. Konflik dianggap sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang dapat mendorong perubahan sosial.

Ketiga, Teori Interaksi Simbolik menempatkan individu dan interaksinya sebagai fokus utama. Dikenalkan oleh tokoh seperti George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, teori ini berargumen bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi dan simbol. Melalui tiga prinsip dasar—makna, bahasa, dan pemikiran—teori ini menggambarkan bagaimana individu membangun identitas dan memahami dunia di sekitar mereka.

Ketiga teori ini memberikan kerangka pemahaman yang berbeda mengenai struktur sosial, konflik, dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Ketiga teori ini juga bisa menjadi instrumen untuk menganalisis Pendidikan maupun sistemnya dari sudut pandang sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiawati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rakesrain, 1997.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. "Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi." *RasyidFakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin MakassarJl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa* 2, no. PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI (2015): 274–286.
- Rouf, Abdur. "Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Akidah Akhlak." *Jurnal Elementary* 7, no. 1 (2019): 125–132.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "MANAJEMEN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 1 PUCANGANOM SIDOARJO." *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 81–98. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/70>.
- Tobroni, T., Isomudin, I., & Asrori, A. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *TADARUS* 10, no. 2 (2021).